

Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang)

Nadila Opi Prathita Sari, Dr. Turnomo Rahardjo, M.Si

Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Email : nadilaprathitas@gmail.com

Abstrak

Nilai-nilai kebudayaan yang berbeda dapat menimbulkan beberapa masalah saat proses interaksi berlangsung. Kasus yang diangkat adalah interaksi etnis Minang dan etnis Jawa. Etnis Minang yang menempuh pendidikan di Semarang membuka pertemuan antarbudaya, terutama dengan *host culture*. Nilai dan norma latar belakang budaya Minang dan Jawa memiliki perbedaan yang saling bertolak belakang, dapat membuat persoalan bahkan berujung konflik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kendala yang dialami saat berinteraksi serta bentuk upaya yang dilakukan *stranger* dan *host culture* dalam mengakomodasikan satu sama lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang digunakan untuk memahami suatu fenomena berdasarkan perspektif informan, hal ini yang berkaitan dengan interaksi yang berlangsung antara etnis Minang dan etnis Jawa dengan fokus utama akomodasi satu sama lain. Teori yang digunakan adalah Teori Akomodasi Komunikasi dan Teori Adaptasi Interaksi yang berfungsi untuk menjelaskan bagaimana dalam berinteraksi kita melakukan penyesuaian-penyusunan yang dilakukan secara tidak sadar dengan tujuan dapat mengakomodasikan lawan bicara. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam yang digunakan kepada empat informan berlatar belakang budaya Minang dan empat informan berlatar belakang budaya Jawa.

Hasil dari penelitian yaitu kendala –kendala interaksi yang dialami informan etnis Jawa dan informan etnis Minang adalah pada gaya bahasa gaya bicara, perbedaan nilai-nilai budaya, dan kurangnya informasi serta pengetahuan tentang budaya lawan bicara. Upaya akomodasi yang dilakukan oleh setiap individu etnis Minang beragam, ada yang melakukan konvergensi dan divergensi. Selain itu individu etnis Jawa juga melakukan akomodasi dengan meminta bantuan orang ketiga atau teman untuk membantunya berkomunikasi dengan *stranger*.

Kata kunci : Akomodasi, Minang, Jawa, Interaksi

Abstract

Different cultural values can cause several problems during the interaction process. The case raised was the interaction of the Minang and Javanese ethnic groups. Ethnic Minang who studied in Semarang opened intercultural meetings, especially with host culture. The values and norms of Minang and Javanese cultural backgrounds have conflicting differences, which can even cause problems that lead to conflict.

This study aims to find out what are the obstacles experienced when interacting and the forms of efforts made by strangers and host culture in accommodating each other. This study uses a phenomenological approach that is used to understand a phenomenon based on the perspective of the informant, this is related to the ongoing interaction between ethnic Minang and Javanese with the main focus of accommodation with each other. The theory used is the Theory of Communication Accommodation and Interaction Adaptation Theory which serves to explain the constraints and forms of accommodation efforts undertaken by ethnic Minang and Javanese. In this study used in-depth interview techniques that were used to four informants with a Minang cultural background and four informants with a Javanese cultural background.

The results of the study are the constraints of interaction experienced by Javanese ethnic informants and Minang ethnic informants on speech style, differences in cultural values, and lack of information and knowledge about the culture of the other person. Accommodation efforts carried out by each ethnic Minang individual are diverse, some are converging and divergent. In addition, ethnic Javanese individuals also make accommodations by asking for help from a third person or friend to help him communicate with strangers.

Key words : Accomodation, Minang, Jawa, Interaction

PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya lain (Samovar dkk, 2010:13). Komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang memiliki persepsi budaya dan sistem simbol yang berbeda dalam berkomunikasi. Terlebih lagi saat individu berpindah dari suatu tempat ke tempat yang baru dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Individu pendatang yang belum memahami budaya *host culture* dan begitu juga

hostculture yang belum memahami budaya pendatang atau *stranger*.

Dalam berinteraksi, ketidakpahaman budaya satu sama lain dan perbedaan budaya yang dimiliki dapat mempengaruhi seseorang berkomunikasi satu sama lain, norma berbahasa yang dimiliki individu dapat menimbulkan dan mengakibatkan permasalahan saat komunikasi antarbudaya berlangsung, sehingga tidak tercapai komunikasi yang efektif. Agar menghindari hal tersebut secara tidak langsung, maka dilakukan akomodasi komunikasi atau penyesuaian komunikasi untuk

menyesuaikan gaya dan sikap berkomunikasi, namun akomodasi yang tidak tepat saat berinteraksi malah akan membuat kesalahpahaman-kesalahpahaman yang baru dan bisa juga memicu konflik.

Salah satu contoh pengalaman komunikasi yang dikaji dalam studi penelitian yang dilakukan oleh Ilham Prasetyo tentang Perilaku Komunikasi Dan Adaptasi Budaya Pendatang Berbasis Etnisitas tahun 2015 yang mengemukakan pengalaman mahasiswa pendatang beretnis Papua ke Jakarta yang mendapatkan perlakuan tidak mengenakan saat dalam proses adaptasi. Melalui pengalaman mahasiswa etnis Papua dan *host culture* tersebut, stereotip yang tersemat pada etnis Papua membuat mahasiswa etnis Papua merasa tidak percaya diri dan takut untuk memulai berkomunikasi kepada *host culture*. Akomodasi yang dilakukan mahasiswa etnis Papua adalah diam, *host culture* dan *stranger* juga saling menghindari untuk berkomunikasi yang intens satu sama lain, dimana hal tersebut membuat salah paham satu sama lain terjadi.

Contoh lain pengalaman komunikasi antarbudaya dalam studi penelitian oleh Agnes Sarung Allo tentang Memahami Adaptasi Mahasiswa Toraja pada tahun 2018 yang mengungkapkan kehidupan mahasiswa rantau yang bermasalah dan gagal dalam beradaptasi di Semarang.

Menurut hasil studi penelitian yang dilakukan oleh Agnes Sarung Allo (2018) kecepatan dan kemampuan adaptasi setiap pendatang berbeda-beda sebelum dapat beradaptasi dengan *host culture*. Hal ini tergantung individu karakter dan latar belakang budayanya masing-masing, seperti contoh kasus-kasus yang telah dipaparkan tadi, bahwa tidak hanya dari segi bahasa tetapi kebiasaan, stereotip, dan simbol-simbol tatapan yang tidak

mengenakan membuat proses adaptasi tidak mudah dilakukan.

Kasus-kasus yang telah dipaparkan diatas juga memperlihatkan bahwa komunikasi antarbudaya tidak dapat sempurna. Perbedaan budaya yang dimiliki oleh seorang individu berpotensi mengalami gangguan kecemasan dan ketidakpastian, sehingga potensi gegar budaya pada individu muncul. Hal tersebut disebabkan oleh tanda dan lambang-lambang yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari (Mulyana dan Rakhmat, 2000: 174). Adanya perbedaan pada tanda dan lambang, seperti, bahasa, keteraturan bahasa, logat, intonasi bicara, dan kebiasaan-kebiasaan budaya, membuat proses interaksi berpeluang menimbulkan kesalahpahaman pada proses komunikasi.

Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki keragaman budaya. Salah satunya adalah keragaman etnis atau suku bangsa yang sangat banyak. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Indonesia memiliki sebanyak 1.340 suku dan 300 etnis. Lingkungan Universitas sendiri memiliki peluang yang besar untuk terjadinya komunikasi antarbudaya. Saat seseorang memilih universitas sebagai salah satu tujuan untuk melanjutkan pendidikan, ada beberapa hal yang dipertimbangkan seperti, akreditasi universitas, letak kota, biaya hidup, dan keamanan (www.idntimes.com/life/education/).

Seperti universitas di kota Semarang yang diminati oleh mahasiswa luar Semarang, pada tahun 2017 mahasiswa luar Semarang yang datang menempuh studi sebanyak 568.272 mahasiswa dengan kenaikan setiap tahunnya. Dengan memiliki etnis atau suku bangsa yang besar, peluang individu-individu yang terlibat dalam interaksi antarbudaya dan akomodasi juga semakin besar.

Seperti pada individu yang beretnis Jawa dan Minang, kedua etnis ini memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Etnis mayoritas di Semarang adalah etnis Jawa, dimana etnis Jawa sering distereotipkan halus, sopan, lemah lembut dan tidak suka berterus terang. Etnis Minang sering distereotipkan pelit dan perhitungan, selain pelit dan perhitungan etnis Minang juga memiliki karakteristik tegas, terbuka dan sangat menjunjung tinggi norma dan adat yang dimiliki. Berdasarkan prinsip komunikasi Mulyana, salah satu dari 8 prinsip komunikasi adalah semakin mirip latar belakang budaya maka semakin efektiflah komunikasi (Mulyana, 2010:117-118). Stereotip yang tersemat oleh individu-individu yang berbeda budaya akan membuat proses komunikasi dan akomodasi yang berlangsung dapat terhambat dan tidak efektif.

Dalam jurnal Suci Marta berjudul *Konstruksi Makna Budaya Merantau* tahun 2014, bahwa etnis Minang merupakan etnis yang terkenal dengan kebiasaan merantau, dimana etos merantau orang Minang sangat tinggi dan merantau tidak hanya dilakukan dalam kepentingan berdagang, tetapi juga dalam kepentingan akademis. Etnis Minang merupakan salah satu etnis yang banyak menempuh studi di Universitas Diponegoro. Berdasarkan data Ikatan Mahasiswa Minang Semarang (IKAMMI) sebanyak 170 hingga 200 mahasiswa setiap tahunnya berkuliah di Universitas Diponegoro. Dengan etos merantau yang tinggi, sesuai dengan peribahasa etnis Minang dalam jurnal Oktavianus yang berjudul *Semangat Profesionalisme Dalam Peribahasa Minangkabau* yaitu “*Di ma bumi dipijak, di situ langik dijunjung*” atau dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung, bahwa orang Minang dianggap memiliki kecepatan dalam

beradaptasi dengan suku dan wilayah lain. Akan tetapi, sebagai mahasiswa pendatang yang memiliki etnis berbeda memungkinkan hambatan-hambatan dalam berinteraksi, seperti paparan salah satu penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa kehidupan multikultur pada mahasiswa rantau memberi dampak pada setiap individu selama beradaptasi. Munculnya perasaan tidak nyaman, tidak ingin melakukan sosialisasi, dan kurangnya percaya diri akan mengurangi kesempatan untuk mengaktualisasikan diri. Tekanan berupa perbedaan-perbedaan yang tertuju pada mahasiswa pendatang membuat individu pendatang menyendiri dan timbul perasaan tertekan dan stress.

Kehidupan mahasiswa tidak terlepas dari berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain, sebagai mahasiswa secara tidak langsung terlibat interaksi dalam kegiatan-kegiatan perkuliahan seperti mengikuti diskusi perkuliahan, berbincang pada dosen, mengerjakan tugas kelompok, organisasi kampus dan kegiatan lainnya. Mahasiswa etnis minang terbiasa hidup homogen, dimana adat dan kebudayaan dipegang teguh sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari (Demina. *Jurnal Interaksi. Volume 16, No.1.2013*). Dalam proses komunikasi dan interaksi satu sama lain, individu etnis minang secara tidak langsung selalu membawa unsur-unsur adat dan kebudayaan Minangkabau, seperti bahasa, logat, norma berbicara, intonasi, dan cara pandang dalam kesehariannya. Sebagai pendatang yang berada di lingkungan baru dan mayoritas *host culture* memiliki etnis Jawa, maka di dalam kesehariannya tentu akan menerapkan adat dan kebudayaan Jawa. Adanya perbedaan-perbedaan yang dimiliki kedua etnis tersebut tentu memiliki hal-hal yang tidak sesuai dengan kultur Jawa dan begitu sebaliknya, sehingga

ini mempengaruhi bagaimana akomodasi yang dilakukan.

Akomodasi komunikasi adalah kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang ketika saat berinteraksi, ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain (West dan Turner.2009:217). Akomodasi akan dilakukan oleh individu untuk beradaptasi ketika sedang melakukan proses komunikasi antar budaya dengan individu lain. Melalui perbedaan latar belakang budaya etnis Jawa dan etnis Minang, maka akomodasi atau penyesuaian yang akan muncul juga semakin besar.

Setiap poses komunikasi memiliki tujuan termasuk saat melakukan komunikasi antarbudaya, akomodasi merupakan hal yang dilakukan oleh individu saat berkomunikasi untuk memenuhi berbagai tujuan yang merujuk kepada hal positif yang ingin diraih atau sesuatu yang ingin dipertahankan oleh individu. Dalam proses akomodasi manusia cenderung memiliki asumsi-asumsi kognitif internal atau sesuai dengan pemahamannya dan

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana upaya akomodasi yang dilakukan oleh *stranger* (etnis Minang) kepada *host culture* (etnis Jawa) dan sebaliknya, serta kendala-kendala yang dihadapi saat melakukan proses akomodasi komunikasi oleh *strangers* (etnis Minang) kepada *host culture* dan sebaliknya.

pengalaman apa yang diketahui oleh seseorang tentang orang lain sebagai pedoman yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain. Akan tetapi, karena memiliki kultur yang berbeda dan kebudayaan yang dibawa individu juga tidak sepenuhnya dapat mengakomodasi harapan dari lawan bicara.

Kultur Minang dan Jawa yang berbeda memiliki karakteristik, nilai, dan norma yang bertolak belakang, ditambah dengan stereotip-stereotip yang tersematkan satu sama lain dapat berpotensi menimbulkan dampak pada berupa ketidakpercayaan diri, mudah stress, malas bersosialisasi,serta saling menghindar satu sama lain antara pendatang dan *host culture*, sehingga pesan-pesan dalam komunikasi yang terjadi antara pendatang dan *host culture* tidak tersampaikan secara efektif hingga dapat menimbulkan kesalahpahaman yang bahkan sangat mungkin berujung pada suatu konflik. Untuk meminimalisir dampak tersebut diperlukan upaya penyesuaian perilaku atau yang disebut dengan akomodasi yang tepat agar pendatang dan *host culture* dapat saling berinteraksi serta kebutuhan komunikasi satu sama lain dapat terjadi secara efektif satu sama lain.

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui kendala-kendala yang dialami *stranger* dan *host culture* saat melakukan interaksi komunikasi.
2. Mengetahui bagaimana upaya-upaya penyesuaian perilaku atau akomodasi komunikasi yang dilakukan *stranger* dan *host culture* saat melakukan interaksi komunikasi.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Teori Akomodasi Komunikasi

Akomodasi adalah kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responsnya terhadap orang lain (West dan Turner, 2009:217). Akomodasi komunikasi dilakukan untuk menyesuaikan sikap komunikasi, karena terkadang dalam kegiatan sehari-hari saat kita berinteraksi atau berkomunikasi terdapat perbedaan budaya yang muncul pada seseorang yaitu seperti aksen kecepatan berbicara, norma keteraturan berbicara, intonasi suara dan lainnya.

Dalam Teori Akomodasi Komunikasi, saat proses komunikasi dan interaksi berlangsung satu sama lain, setiap individu berhak memiliki pilihan bagaimana mereka beradaptasi. Dimana strategi adaptasi atau akomodasi komunikasi tersebut terdiri dari tiga pilihan yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

Konvergensi merupakan strategi akomodasi komunikasi yang biasanya dilakukan oleh budaya yang tidak memiliki kekuasaan. Seseorang yang melakukan komunikasi konvergensi mereka akan tergantung kepada persepsi mereka mengenai tuturan atau perilaku orang lain, maka dari itu orang yang melakukan akomodasi konvergensi cenderung untuk menutupi identitas kulturalnya.

Kedua, ada divergensi. Divergensi merupakan strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan dengan menonjolkan dan mempertahankan identitas sosial atau identitas budaya. Seseorang yang melakukan divergensi cenderung melihat lawan bicara adalah seseorang yang tidak memiliki kekuasaan dan lawan bicara yang tidak disukai atau tidak diinginkan.

Ketiga ada akomodasi berlebihan. Akomodasi berlebihan adalah “label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan” (West dan Turner, 2009 : 227). Misalnya,

individu etnis Batak yang pindah menetap di Yogyakarta. Di Yogyakarta notabene mayoritas adalah etnis Jawa, saat berinteraksi dengan etnis Jawa, etnis Batak berusaha untuk mengikuti bahasa dan logat Jawa. Logat etnis Batak yang sangat khas, terkadang dianggap bahan bercandaan, melecehkan dan merendahkan etnis Jawa.

Teori Interaksi Adaptasi

Teori Interaksi Adaptasi digunakan untuk menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu proses yang dilakukan oleh pendatang maupun *host culture* dapat mengetahui tahapan-tahapan penting yang dilalui untuk menghasilkan komunikasi antarbudaya yang berkualitas, sehingga menghindari konflik-konflik yang akan timbul ketika pendatang dan *host culture* tidak mengetahui tentang interaksi adaptasi yang baik dalam menjalin komunikasi antarbudaya.

Dalam teori interaksi adaptasi terdapat Sembilan prinsip : **Prinsip pertama** adalah bahwa manusia cenderung untuk beradaptasi satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, pola interaksi dengan orang lain dapat memenuhi kebutuhan untuk bertahan hidup, berkomunikasi mengkoordinasikan kegiatan dan sosialisasi. **Prinsip kedua** adalah ada tekanan yang kuat terhadap keterpaduan, situasi dimana keselamatan fisik dan kenyamanan terancam. **Prinsip ketiga** adalah bahwa fungsi pendekatan dan penghindaran membawa pada tekanan dialektikal antara kebutuhan bersaing untuk kedekatan dan pemisahan. **Prinsip keempat** dari teori interaksi adaptasi adalah tekanan terhadap kesuaian dan hubungan timbale balik secara terus menerus, percakapan yang sopan. **Prinsip kelima** adalah individu akan lebih sadar dan *mindful* dengan tingkah laku mereka. **Prinsip keenam** adalah tingkat adaptasi yang terjadi dapat dibatasi oleh tendensi ke arah konsistensi dan keajegan dalam tingkah laku individu sendiri, faktor internal untuk penyesuaian kinerja,

perbedaan budaya dalam saat berkomunikasi dan harapan. **Prinsip ketujuh** adalah tekanan biologis, psikologis dan sosial yang terpadu untuk menciptakan batas dimana pola-pola seperti kesesuaian, sinkronisasi, dan timbale balik akan terjadi. **Prinsip kedelapan** adalah budaya seorang yang mungkin mengatur interaksi adaptasi. **Prinsip kesembilan** adalah pengelompokan perilaku akan berfungsi lebih akurat dengan analisa daripada tunggal (Gudykunst, 2005 : 161-162).

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah etnis Minangkabau asli tidak berasal dari orang tua campuran dan *host culture* dengan etnis Jawa asli serta etnis Minangkabau dan etnis Jawa yang pernah berinteraksi langsung satu sama lain di Semarang.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah jenis data yang dinyatakan secara tertulis dan dapat dituangkan dalam kata-kata atau kalimat. Data yang diambil dan diperoleh dari informan secara langsung melalui proses wawancara mendalam (*depth-interview*) dan bersifat *open-ended* atau berkembang sesuai dengan jawaban informan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data fenomenologi

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Kendala

Perbedaan antarbudaya seringkali membawa norma-norma yang berseberangan dan tidak cocok pada budaya satu sama lain. Di mana dalam komunikasi antarbudaya perbedaan-perbedaan yang dimiliki dari setiap etnis dapat menimbulkan kendala komunikasi tersendiri.

Kendala yang dihadapi Para informan etnis Jawa mengaku memiliki

kendala berupa bahasa dan gaya bicara, para informan mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia dari etnis Minang belum fasih dan terkadang suka berbicara bahasa Minang secara tiba-tiba. Selain itu dua informan merasa bahwa etnis Minang merupakan etnis yang terlalu dominan, seperti suka berbahasa Minang saat berkumpul dengan *host culture*. Tiga dari empat informan yang beretnis Minang mengaku memiliki kendala berupa perbedaan bahasa dan gaya bicara. Selain pada perbedaan dan gaya bicara informan merasa dengan sifat etnis Jawa yang suka memendam perasaan jika memiliki masalah dengan seseorang membuat etnis Minang, tidak hanya itu salah satu informan etnis Minang merasa mendapatkan stereotip dari etnis Jawa bahwa orang Padang adalah orang yang suka mencaci maki, menghina dan suka menipu dalam berdagang. Menurut informan, Padang bukanlah suku melainkan daerah dan orang belum tentu bersuku Minang.

2. Upaya

Dalam Teori Akomodasi Komunikasi mengatasi masalah akomodasi komunikasi terdapat beberapa pilihan, di mana pilihan-pilihan tersebut ada konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

1. Konvergensi, merupakan strategi yang digunakan untuk beradaptasi dengan perilaku orang lain. Strategi di mana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain, seperti kecepatan berbicara, jeda, senyuman, tatapan mata, dan perilaku verbal maupun nonverbal.

Beberapa informan etnis Minang melakukan akomodasi berupa konvergensi. Seperti pada informan etnis Minang yang melakukan pilihan konvergensi berupa menghindar dengan etnis Jawa, apabila etnis

Jawa melakukan pembicaraan saat berkumpul dan pembicaraan yang tidak berhubungan dengan perkuliahan. Informan etnis Minang melakukan akomodasi konvergensi berupa mengikuti nada bicara *host culture* yang lemah lembut dan berusaha untuk tidak berbicara secara *to the point* karena dengan alasan takut tersinggung. Akomodasi konvergensi tidak hanya dilakukan oleh etnis yang minoritas tetapi *host culture* yang beretnis Jawa. Seperti informan etnis Jawa yang melakukan akomodasi konvergensi berupa tindakan diam saat kumpulan etnis Minang berkumpul dan berbicara. Informan etnis Jawa tidak berani untuk menegur atau memberi tahu dengan alasan membuat etnis Minang takut tersinggung.

2. Divergensi, merupakan strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal di antara komunikator. Strategi akomodasi divergensi tidak hanya dilakukan oleh *host culture* yang memiliki posisi yang lebih dominan, namun pada penelitian ini strategi akomodasi yang dilakukan oleh individu yang tidak memiliki kekuasaan seperti minoritas, dalam penelitian ini adalah *stranger* yang beretnis Minang.

Bentuk upaya divergensi yang dilakukan adalah berbicara menggunakan bahasa daerah Minang saat berada di perkumpulan yang tidak hanya sesama etnisnya saja melainkan dari beberapa etnis, seperti etnis Jawa dan etnis lainnya.

Hal ini diungkapkan oleh informan etnis Jawa yang memiliki latar belakang budaya Jawa. *Host culture* dalam penelitian ini tidak begitu menonjolkan identitas etnisnya di depan *stranger* etnis Minang. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan yang berlatar belakang budaya Jawa, dimana mereka berinisiatif untuk mengajak berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Informan etnis Jawa melakukan upaya-upaya berupa berkunjung ke kos *stranger*, memanfaatkan sosial media dengan berkomentar positif pada postingan *stranger* maupun pada tayangan langsung pada *instagram* (instastory). Berdasarkan pengakuan informan etnis Jawa hal ini dilakukan dengan bertujuan menjaga hubungan baik dengan *stranger*.

3. Akomodasi Berlebihan, merupakan strategi mencoba melakukan secara berlebihan usaha-usaha dalam mengatur, memodifikasi, atau merespons orang lain.

Informan etnis Minang yang memiliki latar belakang budaya Minang, pernah melakukan upaya akomodasi berlebihan yang berujung dengan kesalahpahaman. Informan etnis Minang melakukan strategi berupa mengikuti gaya bicara etnis Jawa yang dianggap “sok asik” dan tidak cocok menggunakan gaya bicara budaya Jawa. Informan mengatakan bahwa maksud informan adalah agar dapat berhubungan baik dan akrab dengan *host culture*, selain itu hal yang dilakukan

informan etnis Minang adalah suka bergabung dengan perkumpulan teman-teman yang berasal dari *host culture*, namun tanggapan dari teman-teman tidak begitu baik, dan informan merasa sering dibicarakan dari belakang. Melalui pengalaman-pengalaman yang dialami oleh informan etnis Minang tersebut, membuat informan etnis Minang memilih untuk berteman dekat dengan etnis Jawa. Dalam hal ini strategi komunikasi yang dilakukan adalah akomodasi komunikasi berlebihan intergrup atau akomodasi yang terjadi ketika pembicara menempatkan pendengar di dalam kelompok budaya tanpa mengakui keunikan seseorang.

melakukan konvergensi dengan membaaur, tidak terlalu dominan dan mengalah saat berinteraksi dengan *host culture*. Divergensi juga dilakukan oleh individu etnis Minang dengan berbicara menggunakan bahasa Minang di luar kelompok tanpa memerhatikan sekitar bahwa etnis Minang ada di dalam lingkungan *host culture*. Individu etnis Jawa juga melakukan upaya akomodasi dengan memanfaatkan media sosial untuk tetap berhubungan baik satu sama lain dan tidak terlalu berkonflik. Selain itu individu etnis Jawa juga melakukan akomodasi dengan meminta bantuan orang ketiga atau teman untuk membantunya berkomunikasi dengan *stranger*.

SIMPULAN

- a. Respon antara individu etnis Minang dan etnis Jawa dalam berinteraksi berdasarkan dari pengalaman interaksi yang didapatkan pertama kali saat berada di Semarang. Pengalaman yang didapat terdapat pengalaman buruk dan pengalaman baik. Kendala yang muncul selama interaksi adalah pada bahasa, gaya bicara, perbedaan nilai-nilai budaya, dan kurangnya informasi serta pengetahuan tentang budaya lawan bicara.
- b. Dalam melakukan interaksi individu etnis Minang dan etnis Jawa memiliki motivasi tertentu untuk memulai interaksi yaitu berdasarkan kebutuhan, keinginan, ketertarikan dan keingintahuan mengenai latar belakang budaya lawan bicara.
- c. Upaya-upaya akomodasi yang dilakukan oleh setiap individu etnis Minang beragam, ada yang

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Anugerah, Dadan. 2008. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta : Jala Permata.

Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Littlejohn, Stephen dan Karen A. Foss. 2009. *Theories Of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.

Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu komunikasi : suatu pengantar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Rakhmat, Jalaludin dan Deddy Mulyana. 2003. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Ruben, Brent D dan Lea P Stewart. 2003. *Komunikasi dan Perilaku*. Jakarta: Rajawali Pers.

Samovar, Laryy, Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta : Salemba Humanika.

West, Richard dan Turner, Lynn H. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Wood, Julia T. 2013. *Komunikasi Teori dan Praktik*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika

Jurnal

Almos Rona, Reniwati, dan Noviatrri. 2013. *Karakter Bahasa Indonesia*

Gudykunst, William B.editor. 2003 *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. London: Sage Publication.

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana

Minangkabau. Vol. 12 No.1

Demina. 2013. *Jurnal Ilmu Pendidikan "Membumikan Budaya Lokal dalam Membangun Karakter Bangsa"* .Vol. 16. Sumatera Barat : 5.

Firdaus, Dwi Rini Sovia dan Djuara P. Lubis dkk. 2018. *Jurnal Sosiologi Pedesaan "Potret Budaya Masyarakat Minangkabau Berdasarkan Keenam Dimensi Budaya Hofstede"*. Vol 6 No 2.

Sumardi, Aida dan Lativa Qurataaini. 2017. *Jurnal Lingustik. Ragam Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Minangkabau di Era Globalisasi*. PIBSI 39.

Internet

Dpr. 2015. Asal-Usul Sumatera Barat-Sejarah Minangkabau. Diakses dari http://dpr.go.id/dokblog/dokumen/F_20150326_5101.pdf (Jam 20:44 tanggal 30 Agustus 2019)

Maksan, Marjuman dkk. 1984. Geografi Dialek Bahasa Minangkabau. Diakses dari <http://repositori.kemdikbud.go.id/2638/1/Geografi%20Dialek%20Bahasa%20Minangkabau%20%282%29.pdf> (Jam 22.20 tanggal 28 Agustus 2019)